



<b>Accepted:</b> Februari 2022	<b>Revised:</b> Maret 2022	<b>Published:</b> April 2022
-----------------------------------	-------------------------------	---------------------------------

## Tafsir Madzhab Ahmadiyah Karya Hazrat Bashiruddin Mahmud Ahmad

Abd Majid Abror

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia

Gmail: [abrorzaman@gmail.com](mailto:abrorzaman@gmail.com)

### Abstract

*In the development of the Qur'an has experienced growth in the field of methodology, orientation, style and systematics. This development is inseparable from the pace of human life in general and Muslims in particular. Each commentator has a different method and style. This difference is caused by experience, knowledge that becomes expertise. And this is the condition that can be seen from Hazrat Bashiruddin Mahmud Ahmad's leasing style in his commentary, Quranummajid. If you pay attention to the contents of the verses of the Qur'an, in general it seems that Basyiruddin did not try to present a lengthy form. Basyiruddin tried to overcome the meaning and the verses that were explained briefly and explained the boundaries without the problem of other things that happened, which was done to the verses of the Qur'an in accordance with the order in the Mushaf in the framework of an easy explanation in language. and ways that can be reached In certain cases, sometimes Basyiruddin still gives a fairly long discussion. As in the matter of Surah al-Fatihah and the problem of prophethood.*

**Keywords:** Method, Quranummajid, Hazrat Bashiruddin.

## Abstrak

Dalam perkembangan penafsiran al-Qur'an telah mengalami pertumbuhan di bidang metodologi, orientasi, corak maupun sistematikanya. Perkembangan ini tidak terlepas dari laju kehidupan manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya, Tiap mufassir mempunyai metode dan corak yang berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan oleh pengalaman, ilmu pengetahuan yang menjadi keahlian. Dan kondisi inilah yang nampak pula dari gaya penafsiran Hazrat Bashiruddin Mahmud Ahmad dalam kitab tafsirnya, Quranummajid. Bila diperhatikan kutipan-kutipan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, maka secara umum tampak sekali Basyiruddin tidak berusaha menampilkan bentuk penafsiran yang panjang lebar. Basyiruddin berusaha menafsirkan makna dan arti ayat dengan uraian yang singkat dan menjelaskan sebatas artinya tanpa menyinggung hal-hal lain selain arti yang dikehendaki, yang demikian dilakukan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan urutannya dalam mushaf dalam kerangka uraian yang mudah dengan bahasa dan cara yang dapat dipahami Dalam hal-hal tertentu, terkadang Basyiruddin masih memberikan pembahasan yang cukup panjang. Seperti dalam menafsirkan surat al-Fatihah dan masalah kenabian.

**Kata Kunci:** *Metode, Quranummajid, Hazrat Bashiruddin.*

## Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kalam (Firman) Allah *Azza wajallā* yang mencakup dan mencukupi segala kebutuhan umat manusia, mampu memperbaiki segala aspek kebutuhan umat manusia yang menyangkut urusan keagamaan, sosial, politik, ekonomi dan persoalan peperangan. Al-Qur'an juga merupakan bukti Nabi SAW yang mempunyai keistimewaan-keistimewaan tersebut antara lain susunan bahasanya yang unik dan mempesona. Pada saat yang sama juga mengandung makna-makna yang dapat dipahami oleh siapapun yang memahami bahasanya walaupun tentunya tingkat pemahaman mereka akan berbeda-beda akibat berbagai faktor.<sup>1</sup>

Redaksi ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana redaksi yang diucapkan atau ditulis tidak dapat dijangkau maknanya secara pasti kecuali oleh pemilik redaksi

---

<sup>1</sup> Dr. M. Quraish Shihab, MA, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994) h. 75

tersebut. Hal ini kemudian menimbulkan keanekaragaman penafsiran.<sup>2</sup> Al-Qur'an telah dengan jelas menyebut risalahnya sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa yang dibina langsung oleh Rasulullah Saw sebagai umat yang sebaik-baiknya yang dikeluarkan ke tengah manusia dengan membawa ajaran yang ma'rif nahi mungkar serta iman *billah*, untuk mengembangkan dakwah kepada umat-Nya.

Sekalipun demikian sesudah wafatnya Rasulullah SAW, sejarah Islam mencatat munculnya berbagai firqah (sekte), nabi-nabi palsu dan sebagainya. Berbagai macam aliran kepercayaan, kebatinan maupun gerakan yang menamakan dirinya sebagai faham-faham baru dalam Islam.<sup>3</sup>

Salah satu contoh adalah gerakan Ahmadiyah yang didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian India. Bahkan yang menarik dari aliran ini adalah bahwa al-Masih dan al-Mahdi itu sudah datang dan terdapat pada seseorang yang bernama Mirza Ghulam Ahmad.<sup>4</sup> Dan setiap agama samawi,<sup>5</sup> selalu mendasarkan ajarannya pada wahyu. Wahyu diturunkan oleh Tuhan kepada nabi untuk kemudian menjadi nilai-nilai dan pedoman hidup bagi setiap umat manusia. Dalam hal ini, nabi mempunyai kedudukan yang amat penting,<sup>6</sup> yaitu perantara yang menyampaikan kalimat Tuhan kepada umat manusia.<sup>7</sup>

<sup>2</sup> . Dalam hal ini para sahabat sekalipun secara umum menyaksikan turunnya wahyu, memahami konteksnya serta memahami secara ilmiah struktur bahasa dan arti kosakata, tidak jarang berbeda pendapat atau bahkan keliru dalam pemahaman mereka tentang maksud firman-firman Allah yang mereka dengar atau mereka baca. Lihat M. Husyn adz-Dahabi, *al-Tafsir Wa al-Mufassirin*, Mesir: Dar al-Qutub al Haditsah, tt., vol 1, h. 59

<sup>3</sup> . Abdullah Hasan al-Hadr, *Ahmadiyah Telanjang Bulat di Panggung Sejarah* , Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980, h. 16

<sup>4</sup> Ibid. , hlm. 17

<sup>5</sup> Istilah agama samawi (agama langit atau agama yang berdasarkan pada wahyu). Agama samawi ini merupakan agama monoteis yang memiliki tiga prinsip universal, pertama keyakinan kepada Tuhan Yang Esa; kedua keyakinan pada kehidupan yang abadi untuk setiap manusia di alam akhirat serta ganjaran dan pahala untuk setiap perbuatannya ketika hidup di alam dunia. ketiga, keyakinan kepada pengutusan para nabi oleh Allah untuk menuntun umat manusia kepada kesempurnaan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Lihat Siti Rofi'ah, "*Teori Kenabian dalam*

*Berbagai Perspektif*" dalam Justisia, Edisi 31 Th. XVI 2007, h. 16-17

<sup>6</sup> Dalam al-Qur'an, Allah menyatakan secara gamblang betapa penting kedudukan nabi di tengah seluruh ciptaan-Nya. Di antaranya dalam QS. al-Hadid: 25 yang artinya "Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata, dan telah Kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat menegakkan keadilan".

<sup>7</sup> Siti Rofi'ah, "*Teori Kenabian dalam Berbagai Perspektif*" dalam Justisia, Edisi 31 Th.XVI 2007, h. 16-17

Setiap nabi itu akan datang sesudah nabi yang lain. Untuk lebih menyempurnakan apa yang telah dibina oleh nabi yang sebelumnya itu, sebagai penyempurna terakhir adalah Nabi Muhammad SAW sebagai perasan / intisari dari agama-agama yang telah lalu. Dengan kesempurnaan dan kelengkapan agama itu maka habislah *nubuwwah* dan selesailah tugas kerasulan.<sup>8</sup>

Artinya setelah Nabi Muhammad SAW tidak akan ada lagi orang yang diangkat menjadi nabi atau rasul. Oleh karenanya, maka setiap orang yang mengaku menerima wahyu keagamaan dari Allah sesudah Nabi Muhammad adalah pembohong besar, penyesat, berbahaya yang akan menjerumuskan manusia. Sesungguhnya sudah banyak orang yang mengaku nabi, akan tetapi akhirnya terbongkar juga kepalsuannya dan tersingkap pula kebohongannya.<sup>9</sup>

Dalam pandangan Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad sebagai khalifah kedua dari Ahmadiyah, pengertian *khataman nabiyyin* bukannya berarti bahwa tidak ada lagi yang menerima rahmat kerohanian dari Nabi Muhammad melainkan penegasan bahwa beliau memiliki materai kenabian di mana tanpa kesaksian dari materai tersebut tidak akan ada rahmat yang bisa dicapai seseorang.<sup>10</sup>

Pengertian *Khataman nabiyyin* dengan mensiratkan bahwa pintu untuk bercakap-cakap dengan Tuhan tidak akan pernah ditutup. Di samping beliau, tidak ada lagi nabi lain yang memiliki materai kenabian demikian. Melalui kesaksian dari materai itulah, maka kenabian dikaruniakan kepada manusia dengan syarat bahwa yang bersangkutan adalah pengikut taat dari Rasulullah SAW.<sup>11</sup>

Para pengikut Ahmadiyah berkeyakinan bahwa Rasulullah SAW merupakan rahmat bagi dunia, beliau datang dengan membawa keberkatan kepada seluruh umatnya. Dengan perantaraan Rasulullah orang-orang dapat memperoleh ilmu kerohanian dalam cakrawala kearifan. Dan disebabkan oleh

<sup>8</sup> Lihat QS. 33:40

<sup>9</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Wahyu Ilahi Kepada Muhammad*, Terj. Joseph C.D, Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1983, h. 94

<sup>10</sup> . Rasulullah SAW adalah Nabi yang terakhir (*akhiru al-anbiya'*) hanya dalam arti kata bahwa semua nilai dan sifat kenabian terjelma dengan sempurna-sempurnanya dan selengkap-lengkapannya dalam diri beliau *khatam* dalam arti sebutan terakhir untuk menggambarkan kebagusan dan kesempurnaan , adalah sudah lazim dipakai. Lihat Qur'an al-majid hal 1461

<sup>11</sup> . Hazrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Dawatul Amir*, terj. Sayyid Shah Muhammad al-Jaelani, R. Ahmad Anwar, Bandung: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1989, h. 47-48

penambahan di dalam kearifan itu orang-orang bisa mencapai martabat tinggi yang orang-orang terdahulu tidak dapat mencapainya.<sup>12</sup> Kenabian yang bersifat langsung telah berakhir dalam wujud Nabi Muhammad SAW, namun kenabian yang merupakan refleksi/pantulan dari rahmat Muhammad akan terus berlanjut sampai dengan hari penghabisan.<sup>13</sup>

### Sejarah Ahmadiyah

Ahmadiyah adalah sebuah aliran keagamaan yang berasal dari Qadian, India (sekarang wilayah Pakistan) didirikan pada 1889 oleh adalah Mirza Ghulam Ahmad. Dia lahir pada 15 Februari 1835 di tengah – tengah golongan *Syi'ah Isma'iliyah*.<sup>14</sup> Ahmadiyah adalah nama gerakan Islam yang resmi didirikan pada 1900. Pada awalnya gerakan Islam yang sejak tahun 1889 ini belum mempunyai nama. Kemudian, untuk memenuhi permintaan pemerintahan Inggris yang akan melakukan kegiatan sensus, termasuk mendata organisasi, Mirza Ghulam Ahmad seorang yang telah mengaku bahwa dirinya adalah seorang Mujaddid (Pembaru) mengeluarkan edaran yang intinya menamai gerakan Islam ini dengan nama Ahmadiyah.<sup>15</sup>

Kerajaan Inggris yang menjajah India pada waktu itu mendukung dan melindungi Ahmadiyah, karena salah satu ajarannya sangat disukai mereka, yaitu jihad dalam Islam bukan dengan senjata tetapi dengan lisan saja.<sup>16</sup> Nama Ahmadiyah tidak diambil dari nama Mirza Ghulam Ahmad, melainkan diambil dari nama Rasulullah yaitu Ahmad yang disebutkan dalam Al-Quran surat Ash Shaff ayat 6 :

---

<sup>12</sup> . ibid h 43

<sup>13</sup> . Lihat *Qur'an al-majid* Q.S. 7:36. Dan juga ada hadis yang berbunyi “ tatkala Ibrahim putra Rasulullah saw meninggal beliau berkata: sesungguhnya ia memiliki orang yang menyusui di surga. Kalau saja ia hidup, niscaya ia akan menjadi orang yang jujur dan seorang nabi” lihat Muḥammad bin Yazid bin Mājah al-Qazwini, *Sunan Ibn Mājah*, CD Ensiklopedi Hadis 9 Imam, Lidwa Pusaka, 2011. Hadits nomor 1500

<sup>14</sup> Abdul Hayyi Nu'man, *Sejarah dan Ajaran - Ajaran Pokok Ahmadiyah* (Lombok Timur: Jurnal Al - Hikmah, 2004), 1

<sup>15</sup> Nanang RI Iskandar, *Dasa Windu Gerakan Ahmadiyah Indonesia 1928 – 2008* (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2008), 1

<sup>16</sup> Abdul Hayyi Nu'man, *Sejarah dan Ajaran - Ajaran Pokok Ahmadiyah.....*

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ

“Dan (ingatlah) ketika Isa Ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, Yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata." (QS. As- Shaff: 6)

Pemberian nama Ahmadiyah ini dimaksudkan agar para pengikut gerakan ini menghayati perjuangan Nabi Muhammad dalam membela dan menyiarkan Islam secara jamali, yakni keindahan, keelokan dan kehalusan budi kerti dan secara jalali, yakni keagungan dan kebesaran pribadi Nabi Muhammad.<sup>17</sup>

Tragedi di dalam internal Ahmadiyah terjadi sejak pemimpin mereka Mirza Ghulam Ahmad meninggal pada 26 Mei 1908 di kota Lahore dan kemudian dimakamkan di kota Qadian. Di nisan makamnya atas persetujuan masyarakat Ahmadiyah ditulis "*Janab Mirza Ghulam Ahmad Sahid Qadiani*: Pemilik Qadian. Al Masih Yang Dijanjikan, Mujaddid abad keempat belas. Tanggal wafatnya : 26 Mei 1908 ". Namun kemudian tulisan Mujaddid abad keempat belas ada yang menghilangkannya. Hal ini diakui oleh harian Rabwah Al-Fadl di Pakistan pada 15 September 1936.

Setelah Hazrat Maulana Al Haj Hakim Nuruddin wafat yang merupakan ulama terkenal pada masa itu dan juga penerus dakwah Mirza Ghulam Ahmad, Tanggal 14 Maret 1914 terpilihlah Hazrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad sebagai pengganti. Kemudian dia mengeluarkan pernyataan :

1. Hazrat Mirza Ghulam Ahmad adalah Nabi.
2. Hazrat Mirza Ghulam Ahmad adalah yang diramalkan dalam Al-Qur'an surat Ash Shaff ayat 6.

---

<sup>17</sup> . Simon Ali Yasir, *Al-Bayyinah* (Yogyakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2010), xii  
*Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam, Vol. 3, No. 1, April 2022.*

3. Semua orang Islam yang tidak berbaiat kepada beliau adalah keluar dari Islam.<sup>18</sup>

Sebelumnya Hazrat Maulana Al Haj Hakim Nuruddin juga pernah memberikan pernyataan bahwa pendiri Ahmadiyah adalah Nabi dalam arti yang hakiki, dan barang siapa yang tidak mengakui dia sebagai nabi dianggap keluar dari Islam.<sup>19</sup>

Ahmadiyah kemudian pecah menjadi dua golongan, yaitu Ahmadiyah Qadian yang berpusat Rabwah Pakistan di bawah pimpinan Mirza Basyirudin Mahmud Ahmad, putera Hazrat Mirza Ghulam Ahmad. Satunya lagi berpusat di Lahore, Pakistan di bawah pimpinan Maulana Muhammad Ali, sekretaris almarhum Hazrat Mirza Ghulam Ahmad. Kedua kelompok Ahmadiyah tersebut, masing-masing mempunyai cabangnya di Indonesia. Ahmadiyah Qadian bernama Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) dan Ahmadiyah Lahore bernama Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI).<sup>20</sup> Lahore merupakan ibukota Punjab dan kota kedua terbesar di Pakistan. Kota ini merupakan salah satu negara bagian terpenting Kesultanan Mughal dan dikenal sebagai Taman Mughal. Penduduk Lahore sangat padat, menjadikannya kota kelima paling banyak penduduknya di Asia Selatan.

Perpecahan terjadi karena golongan Ahmadiyah Qadian menganggap bahwa Hazrat Mirza Ghulam Ahmad adalah Nabi, sedangkan Ahmadiyah Lahore menganggapnya hanya seorang Mujaddid.<sup>21</sup> Pernyataan yang menggemparkan ini menyebabkan hampir semua umat Islam terusik dan tidak menyetujui. Dengan adanya pernyataan itu, Maulana Muhammad Ali yang menjabat sebagai sekretaris dari Ahmadiyah tidak menyetujui dan berpindah ke Lahore. Kemudian kelompok yang menyetujui pernyataan Hazrat Bashiruddin Mahmud Ahmad disebut kelompok Qadiani yang pemimpinnya disebut Khalifathul, sedangkan yang tidak menyetujui disebut kelompok Lahore yang pemimpinnya disebut Amir (pemimpin).<sup>22</sup>

---

<sup>18</sup> . Nanang RI Islkandar, *Hasil Study Banding Ahmadiyah* (Jakarta: Darul kutubil Islamiyah GAI, 2005), 10-11

<sup>19</sup> . Maulana Muhammad Ali, *Gerakan Ahmadiyyah* (Jakarta: Darul kutubil Islamiyah GAI, 2002), xx

<sup>20</sup> S. Ali Yasir, *Gerakan Pembaharuan Dalam Islam* (Yogyakarta: Yayasan PIRI, 1976), 38.

<sup>21</sup> Muchlis M.Hanafi, *Menggugat Ahmadiyah* (Tangerang : Lentera Hati, 2011), 2.

<sup>22</sup> Nanang RI Islkandar, *Hasil Study Banding Ahmadiyah*

Gerakan Ahmadiyah Lahore menganut aliran Ahlul Sunah wal jama'ah dan berpegang teguh pada Qur'an dan Hadist serta rukun iman dan Islam yang sudah baku dan berkayakinan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah nabi terakhir. Gerakan Ahmadiyah Lahore tidak mempunyai kitab suci selain Al-Qur'an karena Al-Qur'an sudah sempurna dan lengkap, tidak mengenal teori Nasikh - mansukh.<sup>23</sup> Siapapun yang mengucapkan dua kalimat sahadat adalah muslim dan tidak boleh disebut kafir.<sup>24</sup>

Menurut pendirinya, Mirza Ghulam Ahmad, misi Ahmadiyah adalah untuk menghidupkan Islam dan menegakkan syari'ah Islam. Tujuan didirikannya adalah untuk memperbaiki moral Islam dan nilai-nilai spiritual. Ahmadiyah bukanlah agama baru namun merupakan bagian dari Islam. Gerakan Ahmadiyah juga mendorong dialog antar agama serta berusaha untuk memperbaiki kesalah pahaman mengenai Islam dan dunia Barat. Gerakan ini menganjurkan perdamaian, toleransi, kasih dan saling pengertian di antara pengikut agama yang berbeda, serta menolak kekerasan dan teror dalam bentuk apapun untuk alasan apapun.<sup>25</sup>

### Metodologi Penafsiran Ahmadiyah dalam Al-Qur'an Al-Majid

Al-Qur'an sebagai kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhamad SAW untuk disampaikan kepada seluruh alam, di dalamnya terdapat berbagai keistimewaan dan mengumpulkan beberapa ajaran yang termaktub dalam kitab-kitab sebelumnya dan universalitasnya. Sehingga mampu menyelesaikan perkembangan zaman di samping itu juga menjadipetunjuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sebagai kitab yang menjelaskan kepada umat manusia al-Qur'an meliputi berbagai aspek kehidupan manusia, baik dalam maslah aspek sosial

---

<sup>23</sup> Secara terminologi arti nasikh dan mansukh adalah membatalkan pelaksanaan hukum syara

dengan dalil yang datang kemudian, yang menunjukkan penghapusannya secara jelas atau implisit

(dhimni). Baik penghapusan itu secara keseluruhan atau sebagian, menurut kepentingan yang ada. Atau melahirkan dalil yang datang kemudian yang secara implisit menghapus pelaksanaan dalil yang lebih dulu.

<sup>24</sup> . As'adi Alfatah, *Sekilas tentang Ahmadiyah Lohare*. Jombang: Media Rakyat Post, edisi 37

Maret-April 2013.

<sup>25</sup> . Ahmad Rodli, *Stigma Islam Radikal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajat, 2013), 62  
***Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam, Vol. 3, No. 1, April 2022.***

politik, budaya dan sebagainya. Ini menunjukkan bahwa semua masalah sekalipun secara garis besar tidak dijumpai dalam al-Qur'an namun tetap ada pada garis substansial walaupun secara global. Untuk menggali sisi yang terkandung di dalamnya diperlukan berbagai pendekatan sehingga diperoleh keterangan, hukum-hukum, ilmu pengetahuan dan etika kehidupan manusia. Dalam upaya menafsirkan al-Qur'an telah dimulai semenjak zaman nabi, meskipun beliau sendiri yang menjelaskan pada sahabat tanpa dipengaruhi orang lain.<sup>26</sup>

Dalam perkembangan penafsiran al-Qur'an telah mengalami pertumbuhan di bidang metodologi, orientasi, corak maupun sistematikanya. Perkembangan ini tidak terlepas dari laju kehidupan manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya.<sup>27</sup> Tiap mufassir mempunyai metode dan corak yang berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan oleh pengalaman, ilmu pengetahuan yang menjadi keahlian. Dan kondisi inilah yang nampak pula dari gaya penafsiran Hazrat Bashiruddin Mahmud Ahmad dalam kitab tafsirnya, Quranummajid.

Di sini penulis akan mengemukakan metode, sistematika dan corak Tafsir Quranummajid (Tafsir Singkat) karya Hazrat Bashiruddin Mahmud Ahmad.

#### A. Metode Tafsir Quranummajid

Bila diperhatikan kutipan-kutipan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, maka secara umum tampak sekali Basyiruddin tidak berusaha menampilkan bentuk penafsiran yang panjang lebar. Basyiruddin berusaha menafsirkan makna dan arti ayat dengan uraian yang singkat dan menjelaskan sebatas artinya tanpa menyinggung hal-hal lain selain arti yang dikehendaki. Yang demikian dilakukan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan urutannya dalam mushaf dalam kerangka uraian yang mudah dengan bahasa dan cara yang dapat dipahami.

Cara seperti ini merupakan cara termudah dalam menjelaskan arti ayat, sehingga dengan mudah pula untuk mengetahui kandungan al-Qur'an. Sebab uraiannya tidak berbelit-belit. Cara yang demikian ini akhirnya dikenal dengan metode *ijmaly*.

---

<sup>26</sup> . M. Yunan Yusuf, "*Karakteristik Tafsir al-Qur'an di Indonesia*", dalam Jurnal Ulumul Qur'an, Vol. III, No. 4, 1992, hlm. 50

<sup>27</sup> . M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1993, hlm. 86

Metode ini banyak dipergunakan dalam beberapa karya tafsir. Karena itu uraian yang singkat dan global menjadi karakteristik metode ini. Akan tetapi kelemahannya adalah uraiannya yang terlalu singkat sehingga tidak mungkin diharapkan untuk menguak makna-makna ayat secara luas dari berbagai aspek yang dibutuhkan oleh perkembangan jaman. Dan ini tentu yang memberdakan dengan karya tafsir lain yang menggunakan metode lain dalam setiap penafsirannya.<sup>28</sup>

Metode ijmal ini tampaknya diterapkan Basyiruddin dalam penyusunan tafsir Qur'anummajid. Terlihat dalam menafsirkan ayat al-Qur'an terkadang menggunakan ayat lain sebagai pendukung maksud ayat. Karena itu uraiannya tidak jauh dari konteks ayat al-Qur'an yang dimaksudkan. Terkadang pula ayat-ayat tertentu ditunjukkan pula sebab-sebab turunnya ayat atau peristiwa yang dapat menjelaskan arti ayat. Kemudian juga menghubungkannya dengan hadits Nabi dan riwayat sahabat sebagai sandaran penjelasannya.

Salah satu contoh adalah penafsirannya dalam surat an-Nisa 69:

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ  
وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

“Dan Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya” QS. Al-Nisa’: 69)

Kata مع yang berarti “berserta / bersama” diartikan bukan sekedar “bersama” saja tetapi diartikan فى (termasuk dalam / di dalam). Sebagaimana dalam surat al-Hijr ayat 32, yang artinya, “Kecuali iblis, ia enggan turut menjadi mereka yang tunduk (sujud)” menjadi “Kecuali iblis, dia tidak termasuk mereka yang bersujud”. Maka dalam surat an-Nisa 69 tersebut berarti orang-orang yang mengikuti Allah dan Rasul-Nya akan termasuk golongan nabi-nabi, shidiq-shidiq, syahid dan shaleh.

<sup>28</sup> . Harifuddin Cawidu, “Metode dan Aliran dalam Tafsir”, dalam Majalah Pesantren, Vol. III, Jakarta, 1991, hlm. 12

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa penafsiran Basyiruddin menggunakan metode ijmal yang terkadang masih menggunakan ayat lain sebagai pendukung maksud ayat.

Dalam hal-hal tertentu, terkadang Basyiruddin masih memberikan pembahasan yang cukup panjang. Seperti dalam menafsirkan surat al-Fatihah dan masalah kenabian.

#### B. Sistematika Tafsir Qur'anummajid

Sistematika tafsir qur'anummajid sebagaimana berikut ini:

1. Ayat-ayat al-Qur'an di dalam tafsir ini tercantum berdampingan dengan terjemahnya dalam bahasa Arab.
2. Keterangan tentang kata-kata dan ungkapan-ungkapan bahasa Arab yang penting dalam tafsir ini didasarkan pada kamus-kamus bahasa Arab kenamaan seperti Lisanul Arab, Tajul 'Arus, Mufradat Imam Raghib dan lain-lain.
3. Suatu sistem rujuk silang (cross reference) kepada ayat-ayat al-Qur'an dipergunakan di sini. Rujukan kepada ayat-ayat al-Qur'an diletakkan langsung di bawah ayat-ayat serta terjemahannya dalam al-Qur'an.
4. Pendahuluan diletakkan di muka setiap surat. Pendahuluan itu membicarakan tempat serta waktu surat itu diturunkan, memberi ikhtisar surat dan menjelaskan hubungan surat itu dengan surat sebelumnya dan surat berikutnya.
5. Dalam memberi nomor-nomor ayat-ayat al-Qur'an, tafsir ini telah menempatkan bismillah sebagai ayat pertama di setiap surat mengikuti sistem yang lazim terdapat pada terbitan-terbitan al-Qur'an yang sudah lazim. Surat ke-9 merupakan pengecualian kaedah tersebut yaitu tidak dimulai dengan bismillah. Oleh karena itu penomoran ayat dalam surat tersebut sama dengan nomor terusan dan tidak berakhir jika sebuah surat telah selesai, tetapi urutannya bersambung ke surat berikutnya hingga tamat seluruh al-Qur'an.
6. Dalam penunjukan-penunjukan (rujukan-rujukan), angka di sebelah kiri tanda titik dua menyatakan nomor surat. Sedang angka di sebelah kanannya menunjukkan nomor ayat. Penunjukan pada surat al-Qur'an, untuk singkatnya tidak disebut. Contoh, 20:8 menunjukkan ayat ke-8 surat ke-20. tetapi dalam penunjukan kepada kitab-kitab agama lain, nama kitab senantiasa disebut, meskipun pada umumnya

dalam bentuk singkat. Maka Gen 5:6 berarti ayat 6 pasal 6 Genesis, kitab pertama Nabi Musa AS.<sup>29</sup>

### C. Corak Tafsir Qur'anummajid

Dilihat dari penafsiran-penafsiran Basyiruddin yang menitikberatkan pada kepentingan ajarannya, maka diketahui bahwa corak dari penafsirannya adalah

bil- ra'yi. Yang dimaksud tafsir bil ra'yi adalah penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan didasarkan pada ijtihad aqli tanpa menggunakan ruh syariah sebagai dasar pijakannya.<sup>30</sup> Sekalipun dalam rumusan lain masih didasarkan juga pada kaidah-kaidah yang dipandang valid baik secara naqli maupun dari segi akal.<sup>31</sup>

Tafsir yang didasarkan pada ijtihad akan, manakala hasilnya mendekati kebenaran yang obyektif, maka tafsir tersebut dapat dipandang valid. Namun manakala penafsirannya lebih banyak didominasi oleh sifat subyektifitas, maka tafsir tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tafsir madzmum (tercela).<sup>32</sup> Latar belakang timbulnya corak tafsir ini adalah tatkala ilmu keislaman berkembang pesat, di saat para ulama telah menguasai berbagai disiplin ilmu dan berbagai karya dari berbagai disiplin ilmu bermunculan. Maka karya tafsir juga ikut bermunculan dengan pesatnya dan diwarnai oleh latar belakang pendidikan masing-masing penafsirnya.

Maka penafsir mempunyai kecenderungan dan arah pembahasan tersendiri berbeda dengan yang lain. ada yang cenderung kepada pembahasan aspek balaghah, seperti Imam Zamakhsyari, ada yang lebih menekankan pada pembahasan aspek hukum syariah seperti Imam al-Qurtubi, ada yang lebih mengutamakan pembahasan mengenai aspek keindahan bahasa seperti Imam Abu Su'ud. Ada pula yang menitikberatkan pembahasan mengenai aspek qiraat seperti Imam al-Naizabury dan al-Nafsy, dan ada lagi yang lebih cenderung menekankan pembahasan mengenai pendapat aliran-aliran kalam dan falsafat seperti Imam al-Razi, demikian seterusnya. Fenomena yang demikian terjadi karena seorang ulama itu di samping sebagai penafsir

---

<sup>29</sup> Basyiruddin Mahmud Ahmad, *Qur'anummajid: al-Qur'an dengan Terjemahan dan Tafsir Singkat*, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, Jakarta, 1987, hlm. xii-xiv.

<sup>30</sup> Manna' *Khalil al-Qaththan*, op.cit., hlm. 482.

<sup>31</sup> Subhi al-Shaleh, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, Dar al-Ilm li al-Malayin, 1997, hlm. 290-291

<sup>32</sup> Al-Zurqani, op.cit., hlm. 49

sekaligus jug asebagai ahli bahasa, filosofis, faqih, ahli falak, mutakallimin dan sebagainya.

Demikianlah kecenderungan individual semacam ini sering muncul di dalam tafsir mereka. Sehingga apabila kandungan suatu ayat mempunyai hubungan dengan bidang ilmu yang menjadi keahliannya, ia akan menuangkan ide-ide ilmunya tersebut, dan bisa jadi ia akan asyik dengan ide ilmunya sampai-sampai mengesampingkan tafsir.

Corak tafsir bil ra'yi ini ada yang diterima dan ada pula yang ditolak. Corak tafsir ini dapat diterima sepanjang penafsirannya memenuhi syarat-syarat sebagai seorang mufasir dan selama penafsir tersebut menjauhi lima hal sebagai berikut:

1. Memaksakan diri untuk mengetahui makna yang dikehendaki Allah pada suatu ayat sedangkan ia tidak memenuhi syarat untuk itu.
2. Mencoba menafsirkan ayat-ayat yang maknanya hanya diketahui Allah.
3. Menafsirkan al-Qur'an dengan disertai hawa nafsu dan sikap istihsan (menilai bahwa sesuatu itu baik semata-mata berdasarkan persepsinya).
4. Menafsirkan ayat untuk mendukung suatu madzhab yang salah dengan cara menjadikan paham madzhab sebagai dasar, sedangkan penafsirannya mengikuti paham madzhab tersebut.
5. Menafsirkan ayat al-Qur'an dengan mastikan bahwa makna yang dikehendaki Allah adalah demikian tanpa didukung dalil.<sup>33</sup>

Selama para mufasir bil ra'yi menghindari ke lima hal di atas dengan disertai niat ikhlas semata-mata karena Allah, penafsirannya dapat diterima dan pendapatnya dapat dikatakan rasional. Jika tidak demikian berarti ia menyimpang dari cara yang dibenarkan sehingga penafsirannya ditolak atau tidak dapat diterima.

Dari keterangan di atas, maka disimpulkan bahwa penafsiran Hazrat Bashiruddin Mahmud Ahmad dalam tafsirnya adalah bil ra'yi yang tidak dapat diterima/ditolak karena sebagaimana penafsiran-penafsirannya mengenai kenabian menitikberatkan pada ajaran Ahmadiyahnya.

Di antara penafsiran Basyiruddin adalah:

1. Kata tawaffa (توفى) dalam QS al-Maidah ayat 118 diartikan mati (kematian). Basyiruddin menafsirkan bahwa Nabi Isa AS telah wafat

---

<sup>33</sup> Adz-Dzahabi, *Al-Tafsir wal Mufasssirun*, hlm. 275

dan beliau sekali-kali tidak akan kembali ke dunia.<sup>34</sup>Kepercayaan jemaat Ahmadiyah adalah, al-Masih AS yang kedatangannya telah dijanjikan akan datang kelak dari antara umat ini juga. Dal hal ini yang dimaksud adalah Mirza Ghulam Ahmad yang bergelar al-Masih al-Mau'ud AS,<sup>35</sup> sebagai pendiri jemaat Ahmadiyah.

2. Dalam menafsirkan kata *khatam*, Basyiruddin mengartikannya sebagai mencap, mematerai atau menyetempel dan stempel digunakan untuk mengabsahkan sesuatu. Ia berpendapat bahwa seorang nabi akan datang sesudah Nabi Muhammad SAW. tanpa membawa suatu kitab baru, tidak membatalkan suatu hukum di dalam syariat sebelumnya. Rangkaian kenabian semacam itu masih terbuka dengan menjadi umat Nabi SAW. seorang ummat Nabi yang mencapai martabat kenabian ummati dan tetap menjadi ummati adalah lebih agung dari nabi-nabi terdahulu.

Basyiruddin berpendapat meskipun kenabian Mirza Ghulam Ahmad tidak ia peroleh secara langsung tetapi dengan mengikuti ajaran Rasulullah dan menjadi umat yang taat. Namun demikian ia seorang nabi juga sebab kenabian dikatakan kepada suatu martabat istimewa kedekatan kepada Allah Ta'ala, yang pada martabat itu tugas orang yang dilimpahi berkat itu memperbaiki keadan dunia.<sup>36</sup>

## Kesimpulan

Tidak ada satu kitab tafsirpun yang sempurna dalam semua aspek baik metode, sistematika atau lainnya yang mampu menampilkan pesan Allah secara lengkap, umumnya kelebihan dan keunggulan kitab tafsir dalam suatu aspek lainnya. Hal ini disebabkan penafsiran seorang mufassir sangat dipengaruhi oleh sudut pandang, keahlian dan kecenderungan masing-masing. Demikian halnya dengan kitab tafsir Qur'anummajid (Tafsir Singkat) karya Basyiruddin juga tidak bisa melepaskan diri dari kekurangan yang dikandungnya.

Terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dari tafsir Quranummajid dilihat dari sudut pandang yang berbeda, diantaranya :

### A. Mudah dipahami

---

<sup>34</sup> Basyiruddin Mahmud Ahmad, "*Qur'anummajid; al-Qur'an dengan Terjemahan dan Tafsir Singkat*", op.cit., hlm. 477

<sup>35</sup> Basyiruddin Mahmud Ahmad, "*Da'watul Amir*", op.cit., hlm. 33

<sup>36</sup> *ibid*, 46

Dilihat dari metode tafsir Qur'anum Majid, tafsir ini menggunakan metode ijmal (global), maka dapat diketahui bahwa tafsir ini menggunakan pembahasan yang ringkas dan sistematis yang urut sehingga mudah difahami.

#### B. Sebagai motivasi

Terlepas dari penafsiran Basyiruddin tentang kenabian, tafsir ini memberikan pelajaran dan manfaat kepada kita agar lebih taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya tetap dalam konteks yang tidak menyimpang dari ajaran Islam, bukan bertujuan untuk menjadi nabi, tetapi memotivasi untuk lebih giat dalam berbuat baik dan beribadah dan bertujuan untuk mencari Ridha Allah SWT dan diharapkan dapat mendorong tumbuhnya wawasan jauh kedepan dengan sikap jiwa yang teguh berpegang pada Al Qur'an dan Hadits.

Melihat penafsiran-penafsiran Basyiruddin pada bab-bab sebelumnya, tafsir Qur'anum Majid (Tafsir Singkat) karyanya tergolong tafsir yang tidak dapat diterima, karena dalam menafsirkan ayat-ayat kenabian, dia mempunyai kecenderungan arah pembahasan tersendiri dengan yang lain. Dengan mengutamakan ajaran Ahmadiyah dengan cara menjadikan madzhab mereka sebagai dasar.

Menurut *adz dzahabi* dalam karyanya "*tafsir wal-mufassirun*" penafsiran *birra'yi* dapat diterima sepanjang penafsirannya memenuhi syarat-syarat sebagai seorang mufasir dan selama penafsir tersebut menjauhi lima hal sebagai berikut:

1. Memaksakan diri untuk mengetahui makna yang dikehendaki Allah pada suatu ayat sedangkan ia tidak memenuhi syarat untuk itu.
2. Mencoba menafsirkan ayat-ayat yang maknanya hanya diketahui Allah.
3. Menafsirkan al-Qur'an dengan disertai hawa nafsu dan sikap istihsan (menilai bahwa sesuatu itu baik semata-mata berdasarkan persepsinya).
4. Menafsirkan ayat untuk mendukung suatu madzhab yang salah dengan cara menjadikan paham madzhab sebagai dasar, sedangkan penafsirannya mengikuti paham madzhab tersebut.
5. Menafsirkan ayat al-Qur'an dengan mastikan bahwa makna yang dikehendaki Allah adalah demikian tanpa didukung dalil.<sup>37</sup>

Jika melihat keterangan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa penafsiran Basyiruddin Mahmud Ahmad masuk dalam kategori tafsir yang tidak dapat diterima karena penafsirannya menitikberatkan pada subyektifitas yaitu

---

<sup>37</sup> . Adz-Dzahabi, *Al-Tafsir wal Mufassirun*, hlm. 275

menafsirkan al-Qur'an dengan tidak mempunyai dasar pijakan atau melaksanakan tanpa kaidah bahasa arab, pokok-pokok hukum syariah dan menafsirkan al-Qur'an dengan cara menjadikan madzhabnya sebagai dasar.

Sebaliknya, jika sebuah tafsir tidak dapat diterima atau ditolak, maka tafsir tersebut memiliki kelemahan dan kekurangan yang mendasar sehingga tafsir tersebut tidak dapat diterima. Demikian pula yang terjadi dalam karya Basyiruddin, di antaranya :

1. Pembahasannya kurang tuntas. Sebagaimana contoh-contoh penafsiran Basyiruddin yang rata-rata atau hampir sama semua penjelasannya begitu ringkas dan global, sehingga masalah-masalah lain yang masih berhubungan dengan substansi ayat tidak tersentuh. Basyiruddin memang berusaha untuk menyentuh pada bentuk penafsiran yang lebih rinci. Karena itu, penafsiran Basyiruddin seolah tidak jauh dari keterangan teks ayat itu tersendiri.
2. Tidak disertainya perujukan hadits pada kitab induk Keadaan ini tentu juga akan mempengaruhi kualitas sumber hadits itu sendiri. Karena bagaimanapun juga bobot hadits itu akan dipengaruhi darimana hadits tersebut diambil. Apakah hadits tersebut masuk kategori hadits yang diperselisihkan atau mungkin malah haditsnya mu'tabar.

### Daftar Pustaka

- Abdullah Hasan al-Hadr, *Ahmadiyah Telanjang Bulat di Panggung Sejarah*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980.
- Dr. M. Quraish Shihab, MA, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat* Bandung: Mizan, 1994
- M. Husyn adz-Dahabi, *al-Tafsir Wa al-Mufassirin*, Mesir: Dar al-Qutub al Haditsah, tt., vol. 1.
- Siti Rofi'ah, "*Teori Kenabian dalam Berbagai Perspektif*" dalam Justisia, Edisi 31 Th. XVI, 2007.
- Muhammad Rasyid Ridha, *Wahyu Ilahi Kepada Muhammad*, Terj. Joseph C.D, Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1983
- Hazrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Dawatul Amir*, terj. Sayyid Shah Muhammad al-Jaelani, R. Ahmad Anwar, Bandung: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1989.
- Sunan Ibn Mājah*, CD Ensiklopedi Hadis 9 Imam, Lidwa Pusaka, 2011
- Abdul Hayyi Nu'man, *Sejarah dan Ajaran - Ajaran Pokok Ahmadiyah* (Lombok Timur: Jurnal Al - Hikmah, 2004.
- Nanang RI Iskandar, *Dasa Windu Gerakan Ahmadiyah Indonesia 1928 – 2008* Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2008.
- Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam, Vol. 3, No. 1, April 2022.*

- Simon Ali Yasir, *Al-Bayyinah* Yogyakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2010), xii
- Nanang RI Iskandar, *Hasil Study Banding Ahmadiyah* Jakarta: Darul kutubil Islamiyah GAI, 2005.
- Maulana Muhammad Ali, *Gerakan Ahmadiyah* Jakarta: Darul kutubil Islamiyah GAI, 2002, XX.
- S. Ali Yasir, *Gerakan Pembaharuan Dalam Islam* Yogyakarta: Yayasan PIRI, 1976.
- Muchlis M. Hanafi, *Menggugat Ahmadiyah* Tangerang : Lentera Hati, 2011.
- As'adi Alfatah, *Sekilas tentang Ahmadiyah Lohare*. Jombang: Media Rakyat Post, edisi 37 Maret-April 201.
- Ahmad Rodli, *Stigma Islam Radikal* Yogyakarta: Pustaka Pelajat, 2013.
- M. Yunan Yusuf, “*Karakteristik Tafsir al-Qur’an di Indonesia*”, dalam *Jurnal Ulumul Qur’an*, Vol. III, No. 4, 1992.
- Harifuddin Cawidu, “*Metode dan Aliran dalam Tafsir*”, dalam *Majalah Pesantren*, Vol. III, Jakarta, 1991.
- Basyiruddin Mahmud Ahmad, *Qur’anumajid: al-Qur’an dengan Terjemahan dan Tafsir Singkat*, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, Jakarta, 1987, hlm. XII-XIV.
- Subhi al-Shaleh, *Mabahis fi Ulum al-Qur’an*, Dar al-Ilm li al-Malayin, 1997.

Copyright © 2021 *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam: Vol. 3, No.1, April 2022, e-ISSN; 2723-0422*

Copyright rests with the authors

*Copyright of Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam is the property of Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.*

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>